Pola Komunikasi Kelompok Best Young Leader dalam Mempertahankan Eksistensi Falp di IPB University

Tania Nurrahmawati[1], Suparman[2], Amiruddin Saleh[3], Rici Tri Harpin Pranata[4], Nabhila Manisya[5], Khalila Zahra Maharani[6], Maharani Azzahra[7]
[1,2,4,5,6,7]Komunikasi Digital dan Media, Institut Pertanian Bogor
[3]Sains Komunikasi dan Pembangunan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor

E-mail: tanianurrahmawati@apps.ipb.ac.id[1], parman@apps.ipb.ac.id[2], amiruddinsa@apps.ipb.ac.id[3], rici_pranata@apps.ipb.ac.id[4], nabilamanisya@apps.ipb.ac.id[5], khalilazahra@apps.ipb.ac.id[6], ranimaharani@apps.ipb.ac.id[7]

Article History:
Received: 04 Desember 2024
Revised: 10 Januari 2025
Accepted: 15 Januari 2025

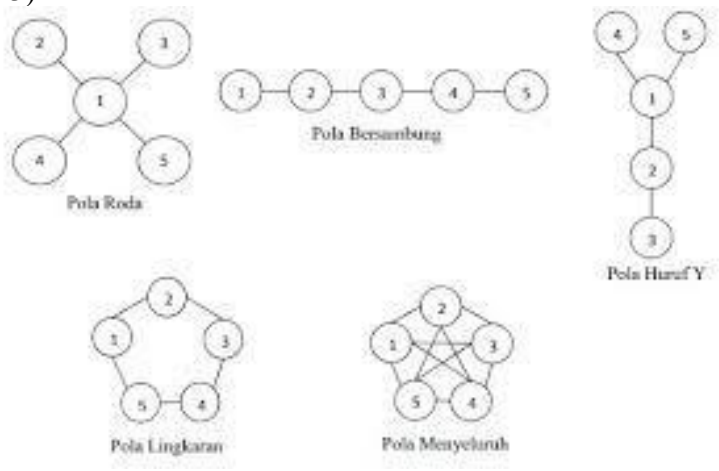
Keywords:*Communication; Group Communication;FALP; Group Communication Pattern*

Abstract: *The Future Agile Leader Program (FALP) at IPB University aims to cultivate leadership skills among students and young leaders through adaptive group communication patterns. This study seeks to analyze the communication strategies employed by the Best Young Leaders in maintaining the program's existence and to explore the dynamics between organizers and participants in ensuring its sustainability. Utilizing a qualitative methodology, in-depth interviews were conducted with GYP (20 years old), one of FALP's distinguished young leaders. The findings reveal that adaptive communication patterns, grounded in responsiveness to the challenges of the digital era, leverage a hybrid approach of online and offline interactions (O2). Central to this framework are two-way communication and transparency, which foster collaboration and synergy among group members. Robust internal communication enhances each member's regarding their roles, significantly contributing to the group's success. Moreover, harmonious relationships between organizers and participants emerge as a pivotal factor in sustaining the program. This study concludes that adaptive and collaborative communication frameworks serve as a foundational pillar in ensuring FALP's longevity. Future recommendations include further exploration of the interplay between technology and self-awareness in elevating communication quality within leadership development initiatives.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses seorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan

masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain, sementara komunikasi kelompok terjadi dalam konteks komunikasi interpersonal, dan sudah melewati tahapan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi didalam individu sendiri, individu berbicara guna memikirkan atau meyakinkan suatu hal yang sedang di inderaianya. Pola komunikasi di era digital yang adaptif tentu menjadi kunci utama bagi sebuah kelompok dalam mencapai tujuan bersama nantinya. FALP (Future Agile Leader Program) menjadi salah satu wadah akselerasi dan kolaborasi yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kapasitas dan kualitas diri para peserta khususnya dalam aspek kepemimpinan. Dengan keuntungan berupa dapat memperdalam wawasan dan pemahaman mengenai tantangan di era VUCA, meningkatkan kapasitas dan kualitas diri sebagai pemimpin, melatih daya bernalar, menganalisis dan berpikir kritis hingga melatih dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam tim membuat ruang lingkup organisasi ini tergolong positif. Pola komunikasi merupakan bentuk-bentuk komunikasi atau hubungan dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan secara bertahap maupun sekaligus (Rahmadina dan Nur 2023).



Gambar 1. Pola Komunikasi Kelompok
(Sumber: Rachmadina dan Nur 2023)

Berikut adalah lima pola komunikasi yang sering muncul dalam organisasi:

1. Pola Roda

   Pola ini adalah yang paling terpusat. Semua informasi difokuskan pada satu individu yang berada di posisi sentral. Orang ini bertanggung jawab sebagai penghubung utama, menerima informasi, memecahkan masalah, serta menyampaikan keputusan kepada anggota lain. Jika ada anggota yang ingin berkomunikasi dengan orang lain dalam kelompok, pesan tersebut harus melewati individu sentral terlebih dahulu. Dengan kata lain, anggota tidak bisa langsung berkomunikasi tanpa perantara.
2. Pola Rantai

   Pola ini memberikan keseimbangan dalam aliran informasi antar anggota, meskipun dua individu di ujung rantai hanya dapat berinteraksi dengan satu orang lainnya. Dalam pola ini, pesan disampaikan dari satu individu ke individu berikutnya, seperti mata rantai. Hal ini menunjukkan kepercayaan pemimpin terhadap anggota untuk menyampaikan informasi. Namun, setiap orang hanya dapat menghubungi dua orang lainnya, yaitu orang yang berada di atas atau di bawahnya dalam rantai.
3. Pola Y

Dalam pola ini, pemimpin mendelegasikan sebagian tanggung jawab kepada anggota tertentu. Informasi mungkin tetap berasal dari satu sumber, tetapi distribusinya tidak harus selalu melalui pemimpin. Anggota tertentu dapat menjadi perantara untuk menyampaikan pesan kepada yang lain. Pola ini memberikan fleksibilitas dalam distribusi informasi di dalam kelompok.

4. Pola Lingkaran

   Berbeda dengan pola lain, pola ini tidak memiliki pemimpin formal. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan orang di sebelah kiri atau kanannya, tetapi mereka juga bebas untuk mengirimkan pesan langsung ke semua anggota lainnya. Pola ini menciptakan lingkungan yang lebih setara dalam komunikasi.

5. Pola Bintang (All-Channel)

   Pola ini menekankan kesetaraan dalam komunikasi. Baik pemimpin maupun anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi informasi. Pola ini sangat berbeda dari pola roda karena informasi mengalir secara bebas tanpa adanya pengendalian terpusat. Semua anggota dapat berpartisipasi secara aktif, menciptakan komunikasi yang desentralisasi dan merata.

Pola-pola ini mencerminkan berbagai tingkat sentralisasi dan desentralisasi komunikasi dalam organisasi, tergantung pada kebutuhan dan struktur tim. Setiap jenis dari kategori komunikasi tentu memiliki peran dan dampak yang berbeda-beda guna mencapai tujuan yang sama pada akhirnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dengan menjelaskan pola komunikasi yang digunakan para Best Young Leaders program FALP (Future Agile Leader Program) serta menjelaskan pola komunikasi kelompok yang dilakukan dan apa saja kelebihan dan kekurangan dari pola yang diterapkan. Dengan mengkaji pola komunikasi kelompok yang ada, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tentunya konstruktif guna meningkatkan kualitas interaksi dan kerjasama. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana pola komunikasi kelompok yang digunakan oleh Best Young Leaders FALP batch 1 dalam mempertahankan eksistensi FALP itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Kriyantono. (2020) menjelaskan bahwa wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan memperoleh informasi yang kaya dan mendetail. Metode ini membedakan antara "responden," yang hanya diwawancarai satu kali, dan "informan," yakni individu yang menjadi sumber utama pemahaman dan mungkin diwawancarai lebih dari satu kali.Sebagai salah satu pendekatan utama dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam sering dikombinasikan dengan observasi partisipan untuk memperkuat hasil pengumpulan data. Dalam proses ini, pewawancara memberikan ruang bagi key informan untuk merespons dengan bebas tanpa terlalu banyak arahan atau kontrol. Hal ini memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan perspektifnya secara rinci dan terbuka. Agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas dan sudut pandang informan, peneliti harus mampu menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan mendukung.Oleh karena itu, dalam penelitian ini, wawancara mendalam terhadap *key informant* atau informan kunci menjadi langkah strategis untuk memastikan data yang diperoleh akurat, kaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini menekankan hasil pemaparan wawancara yang sudah diolah dan dianalisis lalu kemudian dideskripsikan

menjadi narasi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang memiliki sifat deskriptif serta analisis, dalam pendekatan deskriptif yaitu memaparkan dan menganalisis sebuah isu yang diteliti (Waruwu, 2023).

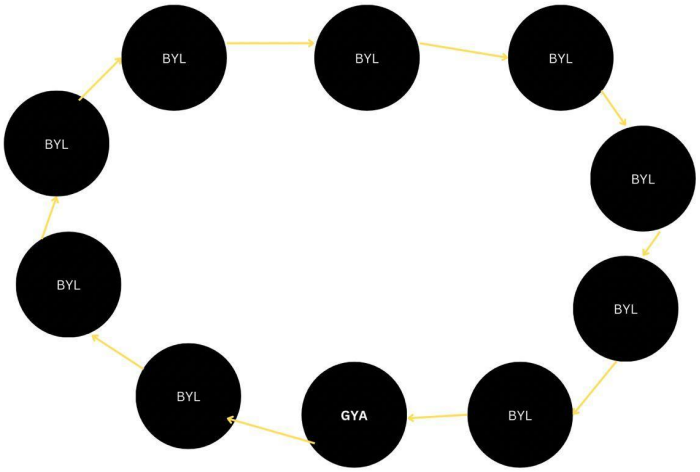
Memahami fenomena kompleks melalui pengamatan mendalam terhadap individu, kelompok, atau situasi tertentu merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial yang terkait dengan topik yang diteliti. Wawancara mendalam menjadi metode yang digunakan sehingga nantinya dapat mengetahui pola komunikasi kelompok Best Young Leaders *batch* satu dalam mempertahankan eksistensi FALP (Future Agile Leader Program) di IPB University yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan wawasan, pola, dan dinamika yang tidak dapat diukur angka, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan holistik mengenai topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi lingkaran adalah pola atau jaringan komunikasi hanya merupakan penyambung mata rantai awal dan akhir jaringan komunikasi rantai (Gori dan Simamora, 2020). Komunikasi merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan suatu organisasi atau kelompok. Pola atau jaringan komunikasi memainkan peran signifikan dalam menghubungkan berbagai pihak yang terlibat, baik di awal maupun akhir rantai komunikasi. Dalam konteks ini, pola komunikasi yang efektif tidak hanya menciptakan alur informasi yang jelas, tetapi juga membangun sinergi di antara anggota kelompok. Sebagai salah satu bentuk jaringan komunikasi, pola komunikasi yang strategis dapat mendukung keberlanjutan dan eksistensi sebuah program. Untuk menjembatani jarak geografis, pola komunikasi ini mengintegrasikan pendekatan *offline* dan *online* (O2). Para Best Young Leaders memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial, Komunikasi adalah fondasi utama dalam mencapai keberhasilan sebuah organisasi atau kelompok. Tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, komunikasi juga menjadi penghubung yang menyatukan berbagai pihak yang terlibat dalam sebuah sistem. Pola atau jaringan komunikasi, khususnya yang dirancang secara strategis, memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran interaksi di sepanjang rantai komunikasi, mulai dari tahap awal hingga akhir. Dengan adanya pola komunikasi yang efektif, sinergi antar anggota dapat tercipta, sehingga mendukung tercapainya tujuan bersama. Hal ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan yang kompleks, seperti organisasi yang anggotanya berasal dari latar belakang dan lokasi yang beragam.

Dalam konteks program Future Agile Leader Program (FALP), pola komunikasi yang diterapkan oleh para Best Young Leaders menunjukkan adaptasi yang tinggi terhadap tantangan geografis. Sebagai pemimpin muda, mereka mengintegrasikan pendekatan *offline* dan *online* (O2) untuk menjembatani jarak antara anggota yang tersebar di berbagai daerah. Media sosial, aplikasi perpesanan, hingga platform konferensi seperti Zoom menjadi alat utama yang digunakan untuk memastikan alur komunikasi tetap terjaga. Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses koordinasi, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang inklusif dan kolaboratif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Pola komunikasi yang diterapkan dalam FALP tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga mengedepankan keterbukaan informasi dan adaptabilitas. Dengan menerapkan komunikasi dua arah (*two-way communication*), para Best Young Leaders menciptakan suasana yang egaliter, dimana setiap anggota memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide atau aspirasi tanpa hambatan. Pendekatan

ini terbukti adaptif dalam membangun kepercayaan dan memperkuat kerja sama di antara anggota kelompok. Selain itu, pola komunikasi lingkaran yang digunakan memungkinkan semua pihak saling berinteraksi secara langsung, sehingga meminimalkan potensi miskomunikasi yang dapat menghambat jalannya program. Mengkombinasikan teknologi modern dan pendekatan komunikasi yang inklusif, pola komunikasi dalam FALP telah menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program ini. Tidak hanya mendukung keberlangsungan program, pola ini juga berkontribusi dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan para Best Young Leaders. Mereka tidak hanya mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menciptakan pola komunikasi yang relevan dan strategis dalam menghadapi kebutuhan organisasi. Melalui pendekatan yang terstruktur ini, FALP terus memperkuat eksistensinya sebagai program pengembangan pemimpin muda di IPB University.Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi yang digunakan oleh para Best Young Leaders program FALP (Future Agile Leader Program. Berdasarkan wawancara mendalam yang sudah dilaksanakan dengan salah satu Best Young Leader, GYP (20 tahun) peneliti menemukan beberapa pola-pola komunikasi strategis yang berkontribusi dalam proses eksistensi FALP di IPB University. Pola komunikasi yang dilakukan dan diterapkan oleh para Best Young Leaders dalam FALP berfokus pada adaptabilitas dan keterbukaan informasi. Hal tersebut dibuktikan dengan pola komunikasi lingkaran yang juga dilakukan oleh para anggota Best Young Leaders sebagai berikut.



Gambar 2. Pola Komunikasi Kelompok Best Young Leaders

GYP (20 tahun) menjelaskan, bahwa komunikasi dua arah (two-way communication) menjadi pendekatan utama dalam membangun interaksi yang efektif di antara anggota kelompok. Pola komunikasi yang diterapkan berbentuk pola komunikasi lingkaran, di mana setiap individu memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya. Dalam pola ini, semua anggota dapat menyampaikan pesan atau aspirasi langsung kepada siapapun tanpa perantara, menciptakan suasana yang egaliter dan kolaboratif. Pola ini terbukti mempermudah koordinasi dan diskusi, bahkan di tengah tantangan geografis, karena para Best Young Leaders berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Komunikasi dilakukan baik secara *offline* maupun *online* (O2), menjembatani jarak melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi perpesanan, dan rapat virtual menggunakan Zoom. Hal tersebut menjadi salah satu kelebihan sebuah media

yang sangat dibutuhkan khalayak sekarang ini (Kustiawan *et al*.,2022). Meski sinyal internet, tingkat keaktifan anggota, dan keterbukaan informasi menjadi kendala yang cukup signifikan, para Best Young Leaders mampu mengatasi hambatan ini dengan membangun kebiasaan baru, seperti menjadwalkan pengingat tugas secara rutin untuk memastikan kelancaran koordinasi.Selain itu, mereka juga memperkuat komunikasi internal untuk meningkatkan rasa kekeluargaan di antara anggota. Hal tersebut setara dengan penelitian Soleh (2019) yang menyatakan bahwa pola komunikasi menjadi sebuah alat penting yang mampu menciptakan atau menjaga keharmonisan dan kohesivitas di komunitas Tujuannya bukan hanya mempererat hubungan kerja di FALP, tetapi juga membangun ikatan personal yang lebih dalam sehingga mereka dapat menjadi teman seperjuangan selama masa studi di IPB University. Dalam konteks pengambilan keputusan kolektif, para Best Young Leaders menerapkan metode musyawarah dan mufakat melalui diskusi intensif. Proses ini dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui media virtual, sehingga memungkinkan mereka menyelesaikan perbedaan pendapat secara efisien. Dengan pola komunikasi yang diterapkan, para Best Young Leaders berhasil menciptakan sinergi yang kuat untuk menjaga keberlanjutan FALP sebagai wadah pengembangan potensi mahasiswa di IPB University.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pola komunikasi kelompok di era digital. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu menjelaskan pola komunikasi kelompok yang digunakan oleh best young leaders FALP dalam mempertahankan eksistensi FALP di IPB University. Pola komunikasi yang terstruktur dan keterbukaan informasi yang tinggi menjadi pondasi utama bagi FALP untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi para pemimpin muda di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh para Best Young Leaders program FALP (Future Agile Leader Program) di IPB University memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi program tersebut. Pola komunikasi yang adaptif, berbasis teknologi, dan didukung oleh keterbukaan informasi menjadi pondasi utama dalam menciptakan interaksi yang adaptif di tengah tantangan jarak geografis dan era digital. Para Best Young Leaders memanfaatkan pendekatan komunikasi dua arah, baik secara daring (*online*) maupun luring (*offline*), untuk menjaga intensitas kolaborasi dan memastikan setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara optimal. Komunikasi internal juga terbukti berperan penting dalam memperkuat kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya dalam kelompok. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah dan mufakat mampu menciptakan keselarasan visi, meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara anggota. Selain itu, hubungan yang terjalin antara pengurus dan peserta menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan keterbukaan informasi dan komunikasi aktif, pengurus dapat memberikan arahan yang jelas, sementara peserta mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. Pola komunikasi yang adaptif ini tidak hanya mendorong keberhasilan individu maupun kelompok, tetapi juga membuktikan bahwa FALP mampu menjadi wadah pengembangan kepemimpinan yang relevan dan adaptif terhadap tantangan era VUCA.

Untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana faktor teknologi, budaya organisasi, dan perbedaan latar belakang sosial memengaruhi pola komunikasi dalam program seperti FALP. Bagi pengurus FALP, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas platform digital yang digunakan untuk mendukung komunikasi antar peserta, khususnya yang berasal dari daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Pelatihan intensif mengenai komunikasi adaptif juga dapat

diberikan kepada para peserta untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan komunikasi di masa depan. Akhirnya, mempertahankan hubungan yang harmonis antara pengurus dan peserta melalui pendekatan komunikasi yang kolaboratif akan menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program FALP. Dengan menjaga pola komunikasi yang telah terbukti adaptif, FALP diharapkan tidak hanya menjadi program akselerasi kepemimpinan di tingkat nasional, tetapi juga dapat memberikan dampak yang lebih luas di tingkat global.

DAFTAR REFERENSI

Agatha, S. 2022. Analisis pola komunikasi internal organisasi di PT. Central Mega Kencana [skripsi]. Jakarta: Universitas Multimedia Nusantara.

Alvin, A, Goldberg, Gary R. 2019. Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya. Jakarta: Universitas Indonesia.

Gori, F., & Simamora, P. R. (2020). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Kepala Desa Marao Kecamatan Ulunoyo Kabupaten Nias Selatan. *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *5*(2), 115-122.

Iskandar, MAS. 2021. Analisis pengaruh media sosial terhadap komunikasi [skripsi]. Kediri: IAIN Kediri.

Kustiawan, W., Siregar, A. A., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Manajemen Media Online: Online Media Management. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, *2*(2), 13-17.

Marbun, M. 2022. Pola komunikasi organisasi pada PT. Gunung Bangau (Kebun Gunung Bangau) dalam membentuk budaya perusahaan [skripsi]. Medan: Universitas Medan Area.

Mendrofa, AJ. 2019. Pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan eksistensi Komunitas Marga Pana di Kota Batam [skripsi]. Batam: Universitas Putera Batam.

Mentoring Leader. 2023. Sept 25. DPP HA IPB. hlm 1.

Rahmadina, A. N. (2023). Analisis pola komunikasi organisasi dalam membangun iklim organisasi pada jurnalis medcom.id Master's thesis, Universitas Nasional. Universitas Nasional Digital Repository

Soemiati, K. 2019. *Komunikasi dan Media: Teori dan Praktik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Soleh, A. (2019). Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *19*(1), 17-34.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896-2910.

Wulan, DJ. 2021. Strategi komunikasi dalam organisasi PT. Pancaran Samudera Transport [skripsi]. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.